

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR AGRIKULTUR PERIODE 2019-2023

Naufal Detra Utoyo Tarigan¹, Devi Ayu Putri Sirait², Rana Fathinah Ananda³, Warsani
Purnama Sari⁴, Sucitra Dewi⁵

¹Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Medan Area, Indonesia
E-mail: maximoffnaufall@gmail.com

Submitted: 9 May 2025	Accepted : 7 June 2025	Published: 30 June 2025
-----------------------	------------------------	-------------------------

ABSTRAK

Tujuan dari studi ini adalah agar mempelajari bagaimana kepemilikan publik, intensitas aset biologis, dan ukuran perusahaan berdampak pada tingkat pengungkapan aset biologis di perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023. Investigasi ini dipicu oleh fakta bahwa ada perbedaan tingkat pengungkapan di antara perusahaan, bahkan setelah PSAK 69 diberlakukan. Hasil dari berbagai penelitian sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan masalah ini, beragam. Untuk memilih 13 perusahaan sebagai sampel, metode sampling purposive kuantitatif digunakan. Regresi linier berganda digunakan dalam analisis. Hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologi dipengaruhi secara signifikan secara positif oleh ukuran perusahaan, tetapi tidak sebagian oleh intensitas aset biologi atau kepemilikan publik. Ketiga faktor ini, bagaimanapun, memiliki dampak besar secara bersamaan. Penguatan penerapan teori pemangku kepentingan dan teori agensi dalam konteks industri pertanian adalah kontribusi teoretis dari studi ini. Dalam praktiknya, temuan ini dapat dimanfaatkan oleh bisnis untuk meningkatkan transparansi pelaporan dan oleh investor untuk mempertimbangkan saat membuat keputusan investasi.

Kata kunci : *Agrikultur, Kepemilikan Publik, Intensitas Aser Biologis, Ukuran Perusahaan, Pengungkapan Aset Biologis*

ABSTRACT

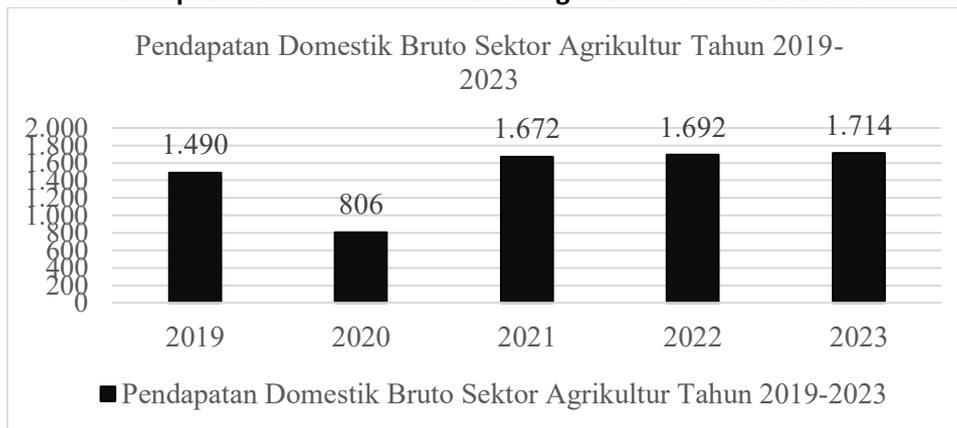
The purpose of this study is to examine the effects of company size, public ownership, and biological asset intensity on the degree of biological asset disclosure in agricultural firms that are listed between 2019 and 2023 on the Indonesia Stock Exchange. Even after PSAK 69 was put into effect, there were still differences in disclosure levels across corporations, which prompted this inquiry. It's crucial to remember that prior research on this topic has frequently produced contradictory or conflicting results. The study uses a quantitative technique and purposive selection to choose 13 organizations as samples in order to accomplish these goals. To analyze the data, multiple linear regression was used. The findings show that biological asset disclosure is significantly improved by business size. However, there was no discernible impact from either biological asset intensity or public ownership alone. Curiously, the degree of sharing was significantly impacted by all three criteria at the same time. From a theoretical standpoint, this research enhances the use of stakeholder and agency theory in the agriculture industry. Practically speaking, these results may help investors make informed decisions about their investments and motivate businesses to increase the openness of their reporting.

Keywords: *Agriculture, Biological Asset Intensity, Biological Asset Disclosure, Firm Size, Public Ownership*

PENDAHULUAN

Sektor agrikultur merupakan salah satu sektor yang penting dalam struktur perekonomian Indonesia karena mencakup kegiatan seperti peternakan, perkebunan, perikanan, dan kehutanan. Sebagai negara dengan sebagian besar daerah agraris, Indonesia sangat bergantung pada sektor ini, yang menyediakan mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduknya (Sa'diyahh, 2019). Potensi sumber daya alam yang melimpah dimanfaatkan oleh masyarakat, terutama petani, melalui kegiatan budidaya dan pengelolaan hasil pertanian guna meningkatkan kontribusi terhadap perekonomian nasional. Sektor ini juga memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan berkelanjutan dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) (Arum & Farikha, 2023).

Gambar 1
Pendapatan Domestik Bruto Sektor Agrikultur Tahun 2019-2023



Sumber : Badan Pusat Statistik, dalam triliun rupiah

Berdasarkan data grafik, Produk Domestik Bruto (PDB) sektor agrikultur pada tahun 2019 tercatat sebesar 1.490 triliun rupiah. Pada tahun 2020, terjadi penurunan tajam hingga 42% menjadi 806 triliun. Namun, sektor ini mulai pulih pada tahun 2021 dengan nilai sebesar 1.672,3 triliun, kemudian mengalami peningkatan 2,13% menjadi 1.692,3 triliun di tahun 2022, dan kembali naik sebesar 1,30% menjadi 1.714,3 triliun pada 2023 (Kementerian Pertanian, 2023). Tren peningkatan PDB ini mencerminkan pentingnya pengembangan sektor agrikultur secara berkelanjutan. Menyediakan informasi yang memadai dan dapat diakses oleh berbagai pihak sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi adalah salah satu upaya pengembangan yang dapat dilakukan. Laporan keuangan yang akurat, dapat diandalkan, dan berdasarkan data yang akurat adalah cara terbaik untuk menyediakan informasi ini (Mona et al., 2023).

Keberadaan aset biologis, aset yang terdiri dari tanaman atau hewan hidup yang kemudian terjadi perubahan biologis yang mempengaruhi jumlah dan kualitasnya—adalah salah satu ciri dari industri pertanian. Menyajikan informasi yang tidak berpihak dalam laporan keuangan usaha menjadi lebih sulit akibat perkembangan ini (Utami, 2024). Menurut IAS 41, aset biologis adalah makhluk hidup, termasuk tanaman dan hewan. Sumber daya ini tumbuh, berkembang biak, dan akhirnya berhenti memproduksi atau mati (Indonesia, 2015). Karena aset biologis dianggap sebagai entitas tetap, mereka pertama kali dicatat di Indonesia menurut PSAK 14 dan PSAK 16. Namun, IAS 41 sepenuhnya dimasukkan ke dalam PSAK 69, Pertanian oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada 1 Januari 2018. Menurut pedoman ini, pendekatan biaya historis dalam memperkirakan aset biologis harus diganti dengan nilai wajar dikurangi

perkiraan biaya penjualan. Karena metode ini secara akurat menangkap fluktuasi dan perubahan harga aset, metode ini dianggap lebih relevan. Semua biaya langsung yang dikeluarkan selama proses transformasi biologis dibebankan untuk menentukan nilai wajar. Aset biologis dikelompokkan sebagai aset lancar atau tidak lancar dalam laporan keuangan berdasarkan tujuan penggunaan dan karakteristiknya. (Utami, 2024).

Dengan kompleksitas aset yang dikelola, terutama aset biologis, perusahaan sektor agrikultur dituntut untuk memberikan informasi yang transparan dalam laporan keuangannya. Aset biologis memiliki karakteristik unik yang memerlukan perhatian khusus karena transformasi biologisnya secara langsung memengaruhi nilai dan manfaat ekonomi.

Meskipun PSAK 69 (mengadopsi IAS 41) telah memberikan panduan spesifik mengenai identifikasi dan pelaporan aset biologis, nyatanya perusahaan masih memiliki keleluasaan dalam menentukan sejauh mana informasi ini diungkapkan. Variasi tingkat pengungkapan ini dipengaruhi oleh karakteristik unik setiap entitas, seperti intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, dan tingkat kepemilikan publik.

Pentingnya penelitian ini timbul dari adanya inkonsistensi temuan dalam studi-studi sebelumnya. Sebagai contoh, penelitian oleh Kusumadewi (2018) dan Halim (2022) menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara intensitas aset biologis dan pengungkapan, sementara Zufriya et al. (2020) menemukan hasil yang berbeda. Pola serupa juga terlihat pada variabel kepemilikan publik. Inkonsistensi ini mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang belum terpecahkan, khususnya dalam konteks sektor agrikultur di Indonesia yang memiliki karakteristik pengelolaan aset biologis yang khas. Secara teoretis, studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pengungkapan aset biologis dengan menguji relevansi teori stakeholder dan teori agensi dalam bingkai karakteristik perusahaan agrikultur. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan mereka, serta menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan regulator dalam mengevaluasi transparansi dan akuntabilitas perusahaan.

METODE PENELITIAN

Untuk menjelaskan peristiwa menggunakan data yang dapat diukur dan analisis statistik, studi ini mengambil metode kuantitatif yang didasarkan pada paradigma positivis (Sugiyono, 2019). Dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber sekunder, tujuan utamanya adalah untuk mengevaluasi hipotesis yang telah ditetapkan.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh 46 perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019 hingga 2023. Untuk memilih sampel, kami menggunakan metode *purposive sampling*. Pendekatan ini memungkinkan kami untuk secara sengaja memilih perusahaan berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019). Persyaratan seleksi yang digunakan tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 1
Kriteria Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah emiten sektor agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023	46
2	Emiten-emiten sektor agrikultur IPO di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2023	(22)

3	Perusahaan-perusahaan di sektor agrikultur yang kekurangan data yang diperlukan untuk menghitung indikator yang digunakan sebagai variabel penelitian.	(9)
4	Emiten sektor agrikultur yang tidak menyajikan laporan keuangan tahunan dengan satuan mata uang Rupiah selama periode penelitian yaitu tahun 2019-2023	(2)
4	Data yang digunakan sebagai sampel	13
5	Jumlah data (13 x 5 tahun)	65

Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, 13 dari 46 perusahaan pertanian yang terdaftar untuk periode 2019–2023 dipilih sebagai sampel studi. Sebanyak 65 sampel perlu diperiksa sebagai konsekuensinya. Kami memproses dan menganalisis data menggunakan SPSS versi 30.0 untuk *Windows*. Persamaan regresi linier berganda dalam studi ini adalah sebagai berikut: Analisis statistik deskriptif, pengujian hipotesis, dan pengujian asumsi tradisional adalah di antara prosedur yang digunakan untuk melakukan analisis regresi linier berganda.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Ket :

Y = PAB (*Indeks Wallace*)

α = PAB

X₁ = IAB

X₂ = SIZE

X₃ = Kepemilikan Publik (KP)

β_1 = Koef variabel X₁

β_2 = Koef variabel X₂

β_3 = Koef variabel X₃

ϵ = Error term

Tabel 2
Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variable	Indicator	Scale
1	Pengungkapan aset Biologis/PAB (Y)	$PAB = \frac{n}{k}$	Ratio
2	Intensitas Aset Biologis/IAB (X1)	$IAB = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Asset}}$	Ratio
3	SIZE (X2)	Ukuran perusahaan (<i>Size</i>) = <i>Ln</i> Keseluruhan total aset	Ratio

4	KP (X3)	$KP = \frac{\text{Jumlah saham milik publik}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$	Ratio
---	---------	--	-------

HASIL DAN PEMBAHASAN
Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
IAB	65	0,0003	0,1219	0,0182015	0,00169854
SIZE	65	27,1449	31,3829	29,722293	0,11260948
KP	65	0,0760	0,5926	0,0287092	0,13139671
PAB	65	0,4000	0,6000	0,520384	0,52457629
Valid N	65				

Data Diolah Peneliti, 2025

Statistik deskriptif untuk setiap variabel yang diteliti ditunjukkan dalam Tabel 2: Dengan nilai minimum 0,0003 dan nilai maksimum 0,1219, intensitas aset biologis (BAI) ditentukan dengan membagi total aset biologis dengan total aset perusahaan. Variabel ini memiliki rata-rata 0,082 dan deviasi standar 0,0017. Distribusi data untuk intensitas aset biologis sangat terkonsentrasi atau memiliki fluktuasi yang relatif sempit, seperti yang ditunjukkan oleh deviasi standar yang kurang dari rata-rata.

Menurut logaritma natural dari total aset, ukuran perusahaan (SIZE) berkisar dari 27.1449 hingga 31.3829, dengan rata-rata 29.7223 dan deviasi standar sebesar 0.1126. Seperti IAB, sedikit varians data ditunjukkan oleh deviasi standar yang moderat relatif terhadap rata-rata.

Persentase saham yang dipegang oleh publik umum sebagai persentase dari semua saham yang beredar dikenal sebagai kepemilikan publik (KP), dan berkisar antara 0,0760 hingga 0,5926. Angka deviasi standar lebih tinggi daripada rata-rata, menunjukkan bahwa data kepemilikan publik memiliki variabilitas yang substansial. Rata-ratanya adalah 0,0287 dengan deviasi standar 0,1314.

Indeks Wallace, yang mengukur variabel pengungkapan aset biologis, memiliki nilai minimum 0,4000 dan nilai maksimum 0,6000. Derajat keragaman yang signifikan dalam pengungkapan di antara perusahaan ditunjukkan oleh rata-rata pengungkapan sebesar 0,5204 dan deviasi standar sebesar 0,5246.

**Uji Asumsi Klasik
 Pengujian Normalitas**

Tabel 4
Hasil Pengujian *One Sample Kolmogorov Smirnov (K-S)*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N	65	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,09679154
Most Extreme Differences	Absolute	0,098
	Positive	0,060
	Negative	-0,098
Test Statistic		0,098
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^d

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2025

Nilai signifikansi 0,200 diperoleh dari temuan uji Kolmogorov-Smirnov. Data sisa dianggap terdistribusi secara reguler karena angka ini lebih tinggi dari 0,05.

Pengujian Multikolinearitas

Tabel 5
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1.	(Constant)	-6,321	4,344		-1,455	0,151		
	IAB	0,000	0,012	-0,005	-0,040	0,968	0,995	1,005
	SIZE	1,166	0,340	0,432	3,431	0,001	0,905	1,105
	KP	0,24	0,26	0,110	0,898	0,373	0,909	1,100

Berdasarkan Hasil uji multikolinearitas yang menunjukkan bahwa seluruh variabel bebas memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6
Hasil Uji Heteriskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,253	1,453		-0,174	0,862
	IAB	0,000	0,004	-0,008	-0,066	0,947
	SIZE	0,017	0,114	0,020	0,154	0,878
	KP	0,010	0,009	0,144	1,087	0,281

Sumber : Hasil Olah Data, 2025

Ketika dibandingkan, nilai signifikansi untuk setiap variabel independen adalah 0,947, SIZE sebesar 0,878, dan KP sebesar 0,281. Heteroskedastisitas tidak terlihat dalam model karena semua nilai ini lebih dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Tabel 7
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,403 ^a	0,162	0,121	0,09914	2,038

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2025

Hasil perhitungan nilai Durbin-Watson (DW) menunjukkan angka 2.038. Angka ini berada di antara batas atas dU (1.6960) dan 4 - dU (2.5040). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah autokorelasi.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,403 ^a	0,162	0,121	0,09914

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2025

Nilai R Square yang diperoleh sebesar 0,162, atau 16,2%, mengindikasikan bahwa intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, dan kepemilikan publik — sebagai variabel independen dalam model ini — mampu menjelaskan 16,2% dari total variasi dalam pengungkapan aset biologis. Adapun 83,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan dalam model penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Tabel 9
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,116	3	0,039	3,945	0,012 ^b
	Residual	0,600	61	0,010		
	Total	0,716	64			

Data Diolah Peneliti, 2025

Menurut hasil uji F, pengungkapan aset biologis dipengaruhi secara simultan oleh tiga variabel independen yaitu ukuran perusahaan, kepemilikan publik, dan intensitas aset biologis. Kurang dari 0,05, atau nilai signifikansi sebesar 0,012, mendukung kesimpulan ini. Oleh karena itu, diputuskan untuk mengadopsi hipotesis simultan (H4).

Uji Parsial (Uji-t)

Tabel 10
Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6,321	4,344		-1,455	0,151
	IAB	0,000	0,012	-0,005	-0,040	0,968
	SIZE	1,166	0,340	0,423	3,431	0,001
	KKP	0,024	0,026	0,110	0,898	0,373

Data Diolah Peneliti, 2025

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE), dengan nilai t-statistik 3,431 dan nilai signifikansi 0,001, memiliki dampak signifikan terhadap pengungkapan aset biologis, sementara intensitas aset biologis (IAB) tidak memiliki efek yang jelas. Oleh karena itu, Hipotesis 2 (H2) disetujui. Sebaliknya, Hipotesis 3 (H3) ditolak karena kepemilikan publik (KP) tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik 0,898 dan signifikansi 0,373.

Pengaruh Intensitas Aset Biologis (IAB) Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Temuan dari uji hipotesis menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis tidak banyak dipengaruhi oleh intensitasnya. Ini menunjukkan bahwa jumlah informasi yang diungkapkan tidak dipengaruhi oleh aset biologis perusahaan sebagai persentase dari total asetnya. Sudut pandang teori agensi berpendapat bahwa manajer, atau agen, memiliki tanggung jawab untuk memberitahukan pemilik, atau prinsipal, mengenai semua informasi yang relevan. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun aset biologis sangat penting, manajer tidak selalu

termotivasi untuk mengungkapkannya secara lebih rinci. Hasil ini bertentangan dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa manajer harus mengkomunikasikan informasi yang relevan sebagai agen untuk mengurangi asimetri informasi. Ketiadaan pengaruh ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan mungkin belum menganggap informasi terkait aset biologis sebagai sesuatu yang penting untuk diungkapkan secara lebih luas. Ini juga konsisten dengan temuan Zufriya, yang menunjukkan bahwa rasio aset biologis terhadap keseluruhan aset tidak cukup untuk mendorong transparansi, kemungkinan sebagai akibat dari lemahnya tekanan dari investor atau regulator. Ini bisa terjadi karena pemilik atau konsumen laporan keuangan belum menganggap informasi aset biologis penting untuk pengambilan keputusan. Hasil ini sejalan dengan studi Alfiani & Rahmawati (2019), yang juga mengungkapkan tidak ada korelasi signifikan antara pengungkapan dan intensitas aset biologis. Namun, temuan ini bertentangan dengan Damayanti (2020), yang menemukan bahwa tingkat pengungkapan dipengaruhi secara signifikan oleh intensitas aset biologis (IAB).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan, kebutuhan akan transparansi informasi juga meningkat. Perusahaan besar umumnya memiliki lebih banyak pemangku kepentingan, yang mendorong mereka untuk menyajikan informasi yang lebih rinci, termasuk mengenai aset biologis. Selain itu, perusahaan berskala besar cenderung memiliki praktik tata kelola perusahaan yang lebih kuat, yang secara inheren menekankan pentingnya transparansi informasi. Temuan ini selaras dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa perusahaan besar harus mengakomodasi kebutuhan informasi lebih banyak pihak dan oleh karena itu cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini juga mendukung teori agensi, di mana perusahaan besar dituntut untuk lebih transparan demi mengurangi potensi konflik antara manajemen dan pemilik. Dengan sumber daya yang lebih memadai, perusahaan besar memiliki kemampuan untuk menyusun laporan keuangan yang lebih komprehensif. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan studi Kamijaya (2019), yang menunjukkan bahwa permintaan akan transparansi meningkat seiring dengan bertambahnya ukuran organisasi, sejalan dengan peningkatan akuntabilitas yang melekat padanya.

Pengaruh Kepemilikan Publik Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan publik tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Secara teoritis, kepemilikan publik seharusnya meningkatkan tekanan bagi manajemen untuk lebih transparan; namun, dalam praktiknya, hal ini tidak selalu terjadi. Salah satu alasan yang mungkin adalah pemegang saham publik yang tersebar luas seringkali kurang memiliki kekuatan untuk menuntut informasi yang lebih mendalam. Selain itu, perusahaan mungkin lebih memprioritaskan pengungkapan informasi yang dianggap krusial oleh pemangku kepentingan utama, seperti kreditor atau pemegang saham mayoritas. Temuan ini bertolak belakang dengan asumsi teori yang menyatakan bahwa semakin banyak kepemilikan publik, semakin luas pengungkapan yang diberikan untuk mengurangi asimetri informasi. Kurangnya pengaruh kuat dari kepemilikan publik bisa jadi mengindikasikan bahwa perusahaan belum sepenuhnya memenuhi ekspektasi publik, atau bahwa publik belum cukup aktif dalam menuntut transparansi terkait aset biologis. Hasil ini konsisten dengan studi Viona Azzahra (2021), tetapi berbeda dengan temuan Suci (2023), yang sebelumnya menunjukkan bahwa kepemilikan publik dapat mendorong pengungkapan aset biologis.

Pengaruh Intensitas Aset Biologis (IAB), Ukuran Perusahaan (SIZE), Kepemilikan Publik (KP) Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (PAB)

Pada saat yang sama, telah ditunjukkan bahwa tiga variabel penelitian— kepemilikan publik, ukuran bisnis, dan intensitas aset biologis—memiliki dampak pada pengungkapan aset biologis. Konteks yang diciptakan oleh interaksi mereka mempengaruhi seberapa transparan perusahaan saat mengungkapkan informasi mengenai aset biologis. Perusahaan besar dengan tingkat kepemilikan publik yang tinggi dan persentase aset biologis yang besar, misalnya, lebih cenderung mendukung prosedur pengungkapan yang lebih terbuka. Pandangan teori agensi, yang beranggapan bahwa pengawasan eksternal dapat meningkatkan transparansi informasi dan mengurangi asimetri pengetahuan antara agen dan prinsipal, ini mendukung gagasan bahwa berbagai elemen internal perusahaan berfungsi sama untuk menghasilkan pengungkapan. Secara teoritis, temuan ini menyoroti betapa pentingnya mengelola dan melaporkan aset biologis dengan menggunakan prinsip agensi dan pemangku kepentingan.

KESIMPULAN

Dalam perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2023, pengungkapan aset biologis tidak terpengaruh secara signifikan oleh intensitas aset biologis. Terlihat bahwa nilai t yang dihitung memiliki nilai signifikansi lebih tinggi dari 0,05 dan kurang dari nilai t -tabel. Tergantung pada seberapa besar ukuran perusahaan, pengungkapan aset biologis dapat memiliki efek positif dan substansial. Informasi tentang aset biologis biasanya lebih terbuka bagi perusahaan dengan basis aset yang besar. Kepemilikan publik tidak berdampak pada tingkat pengungkapan aset biologis. Asumsi bahwa kepemilikan publik dapat meningkatkan permintaan untuk keterbukaan tidak didukung oleh hasil penelitian. Intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, dan kepemilikan publik berdampak positif pada pengungkapan aset biologis dalam perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019 dan 2023. Pernyataan ini diperkuat oleh kedua nilai F yang dihitung sebesar 3,945, yang lebih besar dari tabel F , dan nilai signifikansi sebesar 0,012, yang kurang dari 0,05 ($0,012 < 0,05$). Akibatnya, H_4 disetujui.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas variabel yang dianalisis, misalnya dengan menambahkan faktor-faktor seperti profitabilitas, umur perusahaan, kepemilikan manajerial, atau kinerja keuangan lainnya. Penambahan ini dapat membantu memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai determinan pengungkapan aset biologis. Selain itu, metode pendekatan kualitatif juga bisa menjadi pelengkap dalam memahami motivasi manajerial dalam pengungkapan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. Y. (2023). *Pengaruh Intensitas Aset Biologis Dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Dengan Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi: Studi empiris pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Afiyanti, F. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis Dalam Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur (Perusahaan Sektor Agrikultur Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019)*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Agustin, M. (2020). *Determinan Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris pada Perusahaan Agrikultur di Indonesia, Malaysia, dan Thailand Periode 2018)*. Universitas Negeri Semarang.
- Alfiani, L. K., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, Vol. 3(No 2).
- Ardian, A. P. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan Tahun 2018-2022* [UniversitasSemarang].<https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/B21A/2018/B.211.18.0054/B.211.18.0054-15-File-Komplit-20240128101506.pdf>
- Duwu, M. I., Daat, S. C., & Andrianti, H. N. (2018). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis KAP, Dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Daerah*, Vol. 13(No. 2). <https://ejournal.uncen.ac.id/index.php/JAKED/article/view/1436>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, K. I. (2022). Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Kualitas Audit, Dan Firm Size Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Sektor Agrikultur Di Bursa Efek In. *Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi*, Vol 2(No 2), 282–288.
- Inawati Arum, W., & Pada Tenri Farikha, S. (2023). Pengaruh Biological Asset Intensity, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018- 2021). *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, Vol 7, No, 187–196.
- Indonesia, I. A. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Agrikultur (PSAK 69)*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Kamijaya, M. (2019). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Kartikasari', M. D., Rahmatika, D. N., & Sumarno. (2021). Biological Asset: What Is The Impact On Agricult Companies? *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22((01)).
- Kusumadewi, A. A. (2018). *Pengaruh Biological Asset Intensity Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar Di BEI Periode 2017)*.
- Mona, C. A., Poppy, N., & Ulfa, A. (2023). Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, No. 6(No 2), 162–181.
- Prasetya, A. Y. N. (2022). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi*

Kepemilikan Manajerial Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Universitas Pakuan Bogor.

- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, & Pertanian, K. (2023). *ANALISIS PDB SEKTOR PERTANIAN TAHUN 2023.*
- Putra, F. D. M. a. (2020). *engaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Tingkat Internasionalisasi, Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.* Universitas Pancasakti Tegal.
- Putri, M. O., & Siregar, N. Y. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *SENARAI-Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 10(No 2), 44–70.
- Sa'diyahh, L. D. J. (2019). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).* Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Gama Lumajang.
- Suci, S. M. (2023). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Sesudah Penerapan PSAK 69 (Studi Pada Perusahaan Consumer Non Cyclical Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021).* Universitas Lampung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (M. D. I. S. S. Pd (ed.)). ALFABETA.
- Utami, I. (2024). *Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Growth, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Dengan Konsentrasi Kepemilikan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022).*
- Viona Azzahra. (2021). *Determinan Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris pada Perusahaan Agriculture yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019)* [Universitas Andalas]. <http://scholar.unand.ac.id/101096/5/TESES FULL.pdf>
- Zufriya, C., Putri, N. K., & Farida, Y. N. (2020). Pengaruh Biological Asset Intensity, Konsentrasi Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, Vol. 4(No 2).